



SURVEY NASIONAL
MANAJEMEN
RISIKO 2016



Daftar Pustaka

- 3** Indonesia dan Kompetisi Regional
- 6** Potret dan Tren Manajemen Risiko di Indonesia
- 7** Adopsi Manajemen Risiko di Indonesia
- 9** Standar Manajemen Risiko di Indonesia

- 13** Perspektif Lokal: Risiko Terbesar di 2016
- 15** Kepemimpinan Risiko: Akuntabilitas Risiko
- 18** Membangun Kompetensi Kepemimpinan Risiko
- 22** Simpulan

Survey Nasional Manajemen Risiko 2016 oleh CRMS Indonesia

CRMS Indonesia adalah penyedia pelatihan manajemen risiko terbesar di Indonesia yang telah membantu pengembangan kapabilitas manajemen risiko bagi praktisi dan organisasi di Indonesia.

INDONESIA DAN KOMPETISI REGIONAL

Globalisasi telah menjadi salah satu pencetus utama munculnya berbagai bentuk kerja sama, kolaborasi, inovasi, maupun teknologi baru di seluruh dunia, tanpa kecuali.

Di kawasan Asia Tenggara, semangat globalisasi inilah yang melahirkan Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA, sebuah integrasi ekonomi dari negara-negara anggota ASEAN untuk mewujudkan perdagangan bebas antarnegara di kawasan ini.

Tentunya kehadiran MEA tidak dapat dipandang sebelah mata. Jika seluruh kekuatan ekonomi negara anggotanya digabungkan, maka ASEAN diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi terbesar keempat di dunia pada tahun 2050 mendatang.

Apa saja keunggulan ASEAN?



Rumah bagi lebih dari 600 juta orang

lebih besar daripada seluruh Uni Eropa maupun Amerika Utara



Penghasil pekerja ketiga terbesar

setelah Cina dan India.



Ada upaya peningkatan kompetensi

secara jangka panjang akan meningkatkan kekuatan ASEAN di tingkat global.

Dengan segala kelebihan yang ditawarkannya, berbagai sentimen positif selalu digambarkan mewarnai kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN. Akan tetapi, bagaimana kekuatan Indonesia dalam menghadapi era baru ini?

Survey Nasional Manajemen Risiko yang dilakukan oleh CRMS Indonesia pada tahun 2016 memiliki tujuan untuk memotret kondisi Manajemen Risiko di Indonesia demi memberikan gambaran lebih tajam dan konkret mengenai cara perusahaan di Indonesia memanfaatkan Manajemen Risiko sebagai salah satu instrumen strategisnya, terutama dalam rangka menghadapi MEA.

Berjalan sejak akhir Mei hingga pertengahan Juni 2016, survey ini diikuti oleh 213 praktisi Manajemen Risiko dari berbagai perusahaan dan industri yang terdapat di Indonesia.

2016

Mei-Juni

213
praktisi



Survey mengajukan 5 buah pertanyaan kepada seluruh peserta, yaitu:

- 1 Sejauh apa perusahaan Anda menerapkan Enterprise Risk Management?
- 2 Kerangka ERM apa yang digunakan oleh perusahaan Anda?
- 3 Siapa yang memiliki tanggung jawab paling tinggi dalam proses Manajemen Risiko di perusahaan Anda?
- 4 Risiko apa saja yang merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh perusahaan Anda saat ini?
- 5 Keahlian apa yang menurut Anda penting untuk dimiliki oleh penanggung jawab tertinggi Manajemen Risiko dalam perusahaan?

POTRET DAN TREN MANAJEMEN RISIKO DI INDONESIA

Secara umum, Manajemen Risiko telah memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih baik di berbagai tingkat, dari tataran penetapan strategi keseluruhan perusahaan, hingga ke pengambilan keputusan yang bersifat operasional.

Dengan informasi risiko yang tepat dan akurat, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih baik, sehingga dapat secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan performa bisnis secara keseluruhan.

Dengan kemampuan mengantisipasi berbagai risiko, sebuah perusahaan menjadi lebih lincah baik dalam meminimalisasi efek negatif maupun meraih kesempatan yang muncul. Hal ini menjadikan Manajemen Risiko sebuah kemampuan strategis yang akan sangat dibutuhkan oleh berbagai perusahaan, terutama di dalam lingkungan perdagangan bebas seperti MEA.

Adopsi Manajemen Risiko di Indonesia

Terlepas dari seluruh keunggulan yang ditawarkan oleh Manajemen Risiko, salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan yang dihadapi oleh berbagai perusahaan dalam mengadopsi Manajemen Risiko secara terstruktur dan terintegrasi.

tingkat kematangan dari adopsi Manajemen Risiko di berbagai perusahaan Indonesia, dengan menggunakan kerangka pengukuran kematangan Manajemen Risiko yang diperkenalkan oleh Maria Ciorciari dan Dr. Peter Blattner.

Komponen pertama dalam Survey Nasional Manajemen Risiko 2016 didesain untuk secara lebih khusus melihat bagaimana

Dalam kerangka ini terdapat 5 tingkat kematangan Manajemen Risiko, yaitu:

1

Sangat Lemah

Manajemen Risiko dilakukan secara intuitif, dan belum terdapat upaya formalisasi Manajemen Risiko.

2

Lemah

Manajemen Risiko telah diatur secara informal, tetapi belum terdapat pelatihan maupun komunikasi.

3

Menengah

Manajemen Risiko telah distandardisasi, terdapat prinsip-prinsip tertulis, disertai pelatihan dasar.

4

Baik

Terdapat sistem pengawasan terhadap implementasi Manajemen Risiko, prinsip-prinsip sudah dijalankan, disertai perbaikan secara periodik.

5

Optimal

Manajemen Risiko dijalankan secara optimal, dengan prinsip dan proses yang telah terintegrasi dalam proses bisnis.

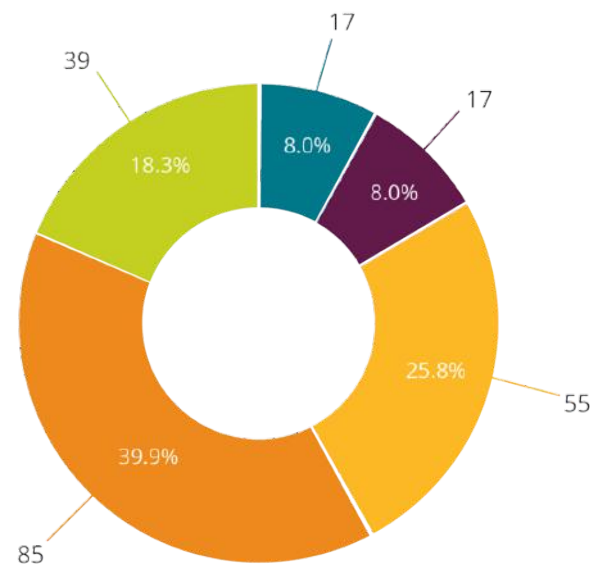
Berdasarkan lima tingkat kematangan diatas, sebagian besar responden (39.9%) menyatakan bahwa implementasi Manajemen Risiko di perusahaan mereka berada pada tingkat kematangan “Baik”, diikuti oleh perusahaan di tingkat kematangan “Menengah” (25.8%).

“ Mayoritas perusahaan Indonesia telah menggunakan framework Manajemen Risiko.

Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan Indonesia telah menginternalisasi prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan telah memiliki beberapa sistem pendukung seperti pelatihan dasar, pengawasan, dan perbaikan periodik.

Hampir satu dari lima perusahaan di Indonesia juga telah menjalankan Manajemen Risiko secara optimal dengan mengintegrasikan implementasinya ke dalam setiap proses bisnis.

pertanyaan 1:
Sejauh apa perusahaan Anda menerapkan Enterprise Risk Management?



- Ada sistem pengawasan terhadap implementasi Manajemen Risiko. Prinsip-prinsip sudah dijalankan, dan ada perbaikan secara periodik.
- Manajemen Risiko distandardisasi, ada prinsip-prinsip tertulis, disertai pelatihan dasar.
- Manajemen Risiko dijalankan secara optimal, prinsip dan proses telah terintegrasi dalam proses bisnis.
- Manajemen Risiko sudah diatur secara informal, tetapi belum ada pelatihan atau komunikasi.
- Manajemen Risiko dilakukan secara intuitif, belum ada upaya formalisasi.



Standar Manajemen Risiko di Indonesia

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya Manajemen Risiko, berbagai pendekatan Manajemen Risiko pun lahir. Salah satunya adalah ISO 31000:2009 yang dikeluarkan oleh International Standardization Organization atau ISO pada tahun 2009.

ISO 31000 ini bertujuan untuk menyediakan sebuah standar universal Manajemen Risiko, yang dapat diadopsi oleh berbagai perusahaan dari berbagai ukuran, industri, dan negara yang berbeda di seluruh proses bisnis yang dijalankannya.

Secara terstruktur, keberadaan sebuah standar atau panduan akan membantu perusahaan untuk menyelaraskan spesifikasi teknis sebuah produk, jasa, ataupun proses, sehingga membuat perusahaan yang mengadopsinya menjadi lebih efisien, dan meningkatkan daya saingnya secara keseluruhan.

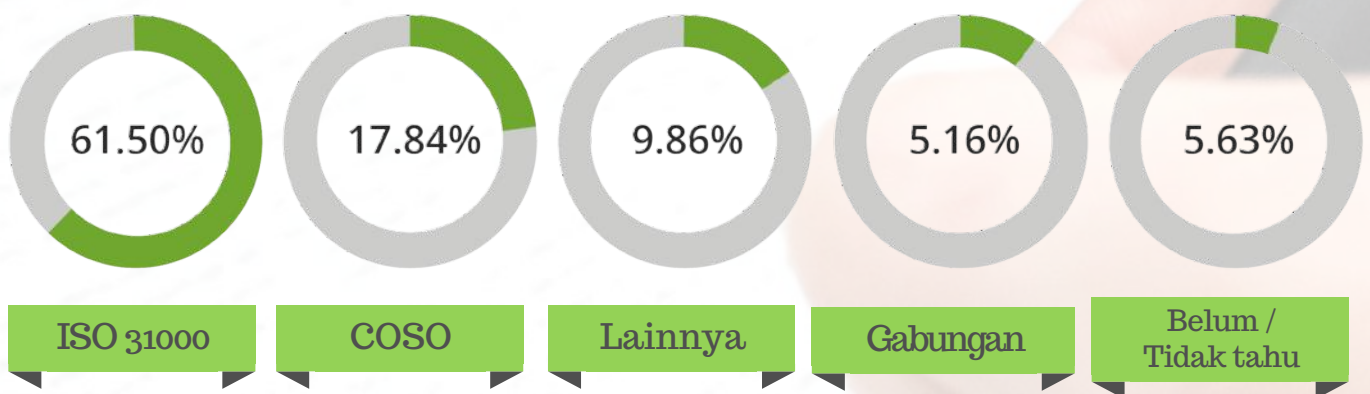
Di dalam konteks Manajemen Risiko, adanya kebutuhan terhadap sebuah standar dan panduan Manajemen Risiko menjadi alasan utama dilahirkannya berbagai standar seperti COSO Enterprise Risk

Management, ISO 31000 Risk Management Standard, dan sebagainya.

Komponen kedua dalam Survey Nasional Manajemen Risiko 2016, berupaya untuk melihat kerangka Manajemen Risiko apa yang digunakan oleh perusahaan di Indonesia.

pertanyaan 2:

Framework ERM apa yang digunakan oleh perusahaan Anda?



Hasil dari komponen ini menunjukkan bahwa ISO 31000 telah menjadi standar yang diadopsi oleh perusahaan di Indonesia secara luas, dengan lebih dari setengah (61.5%) responden menggunakan kerangka tersebut di perusahaannya.

“ ISO 31000 merupakan standar yang paling banyak digunakan oleh perusahaan Indonesia. ”

Terlebih lagi, penggunaan ISO 31000 lebih banyak diadopsi oleh perusahaan-perusahaan dengan tingkat kematangan Manajemen Risiko “Menengah” (63.54%), “Baik” (69.41%), dan “Optimal” (64.10%).

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa ISO 31000 mendukung penerapan Manajemen Risiko yang lebih optimal.

Hal ini disebabkan oleh adanya kelengkapan dokumen yang membantu perusahaan dalam mengimplementasikan Manajemen Risiko ke dalam seluruh aktivitas perusahaannya. Dokumen-dokumen pelengkap tersebut terdiri atas tiga dokumen sebagai berikut.



ISO Guide 73:2009

Definisi-definisi umum, deskripsi aktivitas, dan terminologi kerangka dan proses dalam Manajemen Risiko. Disusun untuk memastikan kesatuan pemahaman terhadap istilah-istilah yang berhubungan dengan Manajemen Risiko.



ISO/TR 31004:2013

Pedoman pengelolaan risiko yang efektif. Mencakup pendekatan terstruktur untuk mengintegrasikan Manajemen Risiko sesuai standar ISO 31000, penjelasan konsep-konsep dasar, serta panduan prinsip dan kerangka.



IEC 31010:2009

Standar pendukung ISO 31000 yang menyediakan petunjuk dalam memilih dan mengaplikasikan teknik penilaian risiko.



Indonesia juga telah menjadi salah satu negara yang mengadopsi ISO 31000. Melalui BSN (Badan Standarisasi Nasional), Indonesia sudah mengeluarkan SNI ISO 31000 pada tahun 2012, yang diadopsi sepenuhnya dari ISO 31000.

Standar-standar lain yang digunakan oleh perusahaan adalah COSO (17.8%), Basel (1.88%), POJK (0.94%), dan gabungan dari berbagai standar (4.69%).

PERSPEKTIF LOKAL: RISIKO TERBESAR DI 2016

Salah satu tugas yang paling sulit yang diemban oleh Manajemen Risiko adalah memetakan dan memprediksi masa depan. Kegagalan dalam memprediksi dan mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan akan secara langsung memberikan implikasi negatif pada berbagai perusahaan.

Dengan semakin kompleksnya lingkungan bisnis lokal, regional, maupun global, yang dihadapi oleh perusahaan Indonesia, kemampuan memprediksi risiko yang sedang atau akan muncul menjadi salah satu senjata utama yang secara mutlak dibutuhkan oleh semua perusahaan.

Komponen ketiga Survey Nasional Manajemen Risiko 2016 berupaya untuk melihat persepsi praktisi Manajemen Risiko di Indonesia mengenai risiko yang dianggap paling mengancam saat ini.

Menggunakan hasil riset yang dilakukan oleh majalah Audit & Risk dari IIA (Institute of Internal Audit), survey mengajukan 10 risiko terbesar di tahun 2015 yang dapat dipilih oleh seluruh responden Survey Nasional Manajemen Risiko 2016.

Dari 10 risiko yang diajukan, risiko kerja sama dengan pihak ketiga merupakan risiko yang paling banyak dipilih oleh responden (41.8%), diikuti oleh risiko reputasi (40.8%), dan risiko perubahan arah perusahaan (40.3%).

“ Kerja sama dengan pihak ketiga dianggap sebagai risiko terbesar di 2016. ”

Risiko lain yang ditulis responden mencakup risiko kredit, risiko finansial, dan risiko operasional, serta beberapa risiko lain dengan jumlah yang tidak signifikan.

pertanyaan 3:

Risiko apa saja yang merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh perusahaan Anda saat ini?



41.8%

Risiko kerjasama dengan pihak ketiga



40.8%

Risiko reputasi



40.3%

Risiko perubahan arah perusahaan

KEPEMIMPINAN RISIKO: AKUNTABILITAS RISIKO

Akuntabilitas adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memperkuat kontrol terhadap suatu kegiatan. Karena itulah akuntabilitas tidak bisa dilepaskan dari Manajemen Risiko, di mana akuntabilitas akan dapat membantu terwujudnya Manajemen Risiko yang efektif.

Akan tetapi pada saat yang bersamaan, akuntabilitas seringkali menjadi tantangan utama di dalam implementasi Manajemen Risiko. Pertanyaan-pertanyaan seperti siapa yang sebenarnya bertanggung jawab penuh terhadap Manajemen Risiko, atau sejauh apa delegasi tanggung jawab Manajemen Risiko sebaiknya dilakukan masih mewarnai perdebatan di dalam Manajemen Risiko.

Dalam praktiknya, Manajemen Risiko harus dimulai dari membangun sebuah kultur akuntabilitas yang kuat. Semua orang dalam perusahaan harus dapat secara kritis mengetahui dan memahami risiko yang terdapat di depan matanya, dan secara langsung berhubungan dengan tanggung jawabnya.

Akan tetapi, dari mana budaya akuntabilitas risiko ini harus dimulai?

Apakah hal ini merupakan sesuatu yang harus secara langsung dijalankan di seluruh lini perusahaan?

Ataukah seharusnya dimulai dari atas?

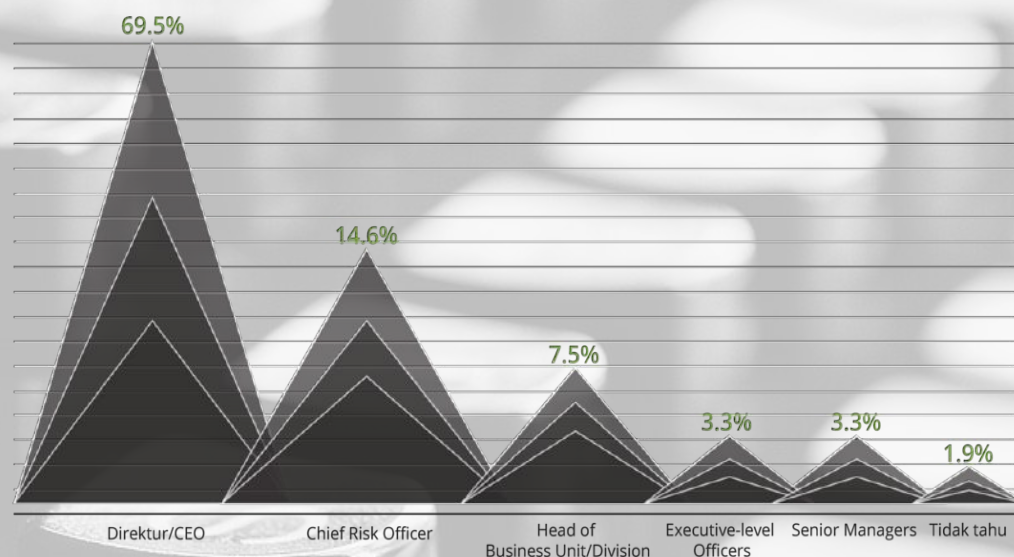
Sebagian perusahaan menginterpretasikan bahwa akuntabilitas risiko dipegang sepenuhnya oleh sebuah departemen Manajemen Risiko. Sebagian lainnya menyerahkan akuntabilitas ke seorang Direktur Manajemen Risiko, atau bahkan ke pemimpin tertinggi perusahaan. Sementara sebagian lagi telah memiliki instrumen yang lebih luas

lagi seperti Risk Oversight Committee.

Komponen berikutnya dalam Survey Nasional Manajemen Risiko 2016 mendalami bagaimana perusahaan Indonesia melihat akuntabilitas risiko secara umum, termasuk siapa yang memiliki tanggung jawab tertinggi dalam memimpin Manajemen Risiko.

pertanyaan 4

Siapa yang memiliki tanggung jawab paling tinggi dalam proses Manajemen Risiko di perusahaan Anda?



Tingkat Kematangan						
Akuntabilitas	Sangat lemah	Lemah	Menengah	Baik	Optimal	Total
Direktur/CEO	64.7%	35.3%	61.8%	80.0%	74.4%	69.5%
Chief Risk Officer	5.9%	17.7%	20.0%	14.1%	10.3%	14.6%
Head of Business Unit/Division	5.9%	17.7%	9.1%	3.5%	10.3%	7.5%
Executive-level Officers	0.00%	17.7%	3.6%	1.2%	2.6%	3.3%
Senior Managers	5.9%	11.8%	3.6%	1.2%	2.6%	3.3%
Tidak tahu	17.7%	0.0%	1.8%	0.0%	0.0%	1.9%
Jumlah	100.0%	100.0%	100%	100%	100%	100%

“ Akuntabilitas tertinggi Manajemen Risiko di Indonesia sebagian besar dipegang oleh Direktur perusahaan. ”

Hasil survey menunjukkan bahwa akuntabilitas tertinggi Manajemen Risiko di Indonesia sebagian besar dipegang oleh Direktur perusahaan (69.5%), terutama untuk perusahaan-perusahaan dengan tingkat kematangan “Baik” dan “Optimal”.

Dipegangnya akuntabilitas tertinggi Manajemen Risiko oleh Direktur atau CEO perusahaan menunjukkan bahwa Manajemen Risiko dilihat sebagai bagian dari komponen strategik perusahaan. Hal ini sejalan dengan bagian utama kerangka ISO 31000, mandat dan komitmen yang memandang pemimpin tertinggi perusahaan sebagai tumpuan awal proses implementasi

Manajemen Risiko di perusahaan. Beberapa peran pemilik akuntabilitas tertinggi Manajemen Risiko mencakup membuat kebijakan Manajemen Risiko, membentuk budaya perusahaan yang sesuai dengan kebijakan tersebut, menyelaraskan Manajemen Risiko ke dalam tujuan perusahaan, dan sebagainya.

Peran-peran ini merupakan peran kunci dalam efektivitas Manajemen Risiko suatu perusahaan yang sangat bergantung pada kapabilitas pemegang akuntabilitas tertinggi.

MEMBANGUN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN RISIKO

Kepemimpinan risiko merupakan salah satu komponen paling penting dalam Manajemen Risiko.

Akuntabilitas risiko yang tidak terstruktur dan tidak terpimpin tidak akan mampu untuk menjadi bahan dasar dari terciptanya Manajemen Risiko yang efektif. Di sinilah peranan penting kepemimpinan risiko dibutuhkan.

Kepemimpinan risiko juga akan dapat membawa perusahaan untuk membangun budaya risiko yang komprehensif.

Akan tetapi, kepemimpinan risiko seringkali dianggap sebagai suatu hal yang abstrak dan sulit diukur.

Bagaimana bentuk konkret dari kepemimpinan risiko?
Bagaimana melatih seseorang untuk menjadi pemimpin risiko di sebuah perusahaan?



Secara sederhana, kepemimpinan risiko dapat diartikan sebagai kepemimpinan sebagaimana bentuk kepemimpinan secara umum, yang secara khusus dihadapkan pada tantangan mengelola risiko. Dengan kata lain, kepemimpinan risiko tetap membutuhkan kebijaksanaan maupun sudut pandang visioner dari seorang pemimpin.

Akan tetapi, hal yang secara khusus membedakan seorang pemimpin dengan pemimpin risiko adalah tanggung jawab mereka untuk untuk mengembangkan kultur Manajemen Risiko di perusahaan. Hal ini dicapai dengan menentukan dan mengkomunikasikan arah dan visi strategis yang terkait dengan risiko secara keseluruhan.

Pertanyaan selanjutnya adalah kompetensi seperti apakah yang akan dibutuhkan oleh seorang pemimpin risiko, terutama di Indonesia?

Kompetensi dapat diartikan sebagai atribut, pemahaman, kemampuan, atau atribut yang akan dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugas yang dihadapinya, dan terbagi atas kompetensi teknis dan kompetensi lunak.

Di dalam konteks kepemimpinan, kompetensi lunaklah yang akan lebih membantu seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

Komponen terakhir Survey Nasional Manajemen Risiko 2016 ini berupaya melihat secara detail kompetensi lunak apa yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin risiko, dengan menggunakan kerangka “ERM Behavioral Competency Standards” yang dirilis oleh ERMA

(Enterprise Risk Management Academy), yang melihat 11 komponen kompetensi lunak yang dibutuhkan.

“ Analisis strategik, mengelola perubahan, dan komunikasi menjadi kompetensi yang dianggap paling penting dimiliki oleh penanggung jawab tertinggi Manajemen Risiko. ”

pertanyaan 5:

Keahlian apa yang menurut Anda penting untuk dimiliki oleh penanggung jawab tertinggi Manajemen Risiko dalam perusahaan?

73.1%

Analisis
Stratejik

69.2%

Mengelola
Perubahan

68.2%

Komunikasi

58.7%

Memecahkan
Masalah

54.2%

Stakeholder
Focus

Dari 11 komponen kompetensi tersebut, kompetensi yang dianggap paling penting adalah kemampuan analisis strategik (73.1%), diikuti oleh kemampuan mengelola perubahan (69.2%), dan komunikasi (68.2%).



Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang paling penting dalam implementasi Manajemen Risiko dan sering dilihat sebagai penggerak sistem pengelolaan secara keseluruhan.

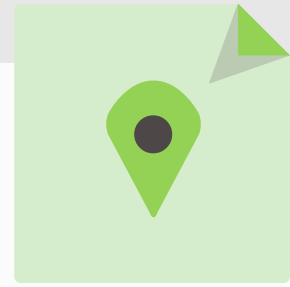
Transparansi informasi di setiap tingkat perusahaan, sistem pelaporan yang terstruktur, serta sistem dokumentasi menjadi tulang punggung keberhasilan implementasi Manajemen Risiko yang menyeluruh dan berkesinambungan.



Analisis Strategik

Dalam menerapkan standar ISO 31000, pemahaman konteks eksternal dan internal diperlukan dalam mempertimbangkan skala pengelolaan risiko, kebijakan risiko, serta kriteria risiko.

Dengan memiliki kemampuan melakukan analisis strategik, pemegang akuntabilitas tertinggi Manajemen Risiko akan mampu menggunakan informasi parameter-parameter tersebut dalam menetapkan fondasi Manajemen Risiko.



Mengelola Perubahan

Sebagai konsep yang masih baru, implementasi Manajemen Risiko tidak hanya membutuhkan peningkatan kapabilitas teknis, namun juga perubahan budaya perusahaan.

Maka dari itu, seorang penanggung jawab tertinggi perlu memiliki kemampuan mengelola perubahan untuk memastikan seluruh anggota perusahaan dapat melalui perubahan strategik dan budaya yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan implementasi Manajemen Risiko.

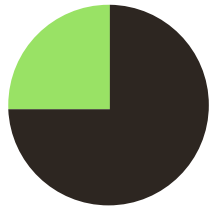
Simpulan

Dengan semakin tingginya tingkat kompetisi dan ketidakpastian yang dihadapi oleh berbagai organisasi, Manajemen Risiko telah menjadi salah satu modal utama dalam mempertahankan performa organisasi.

Survey Nasional Manajemen Risiko 2016 oleh CRMS Indonesia diselenggarakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi riil Manajemen Risiko di Indonesia akan dapat membantu kita semua memahami kemampuan bersaing organisasi Indonesia di dalam era perdagangan bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN.

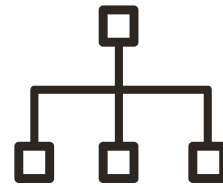
Sebagai bagian dari rencana jangka panjang CRMS Indonesia, Survey Nasional Manajemen Risiko akan diselenggarakan secara rutin untuk dapat membandingkan kondisi Risiko dan Manajemen Risiko di Indonesia dari waktu ke waktu.

Hasil dari Survey ini menampilkan beberapa indikasi yang terkait Manajemen Risiko, yaitu sebagai berikut.



Mayoritas perusahaan Indonesia telah menginternalisasi prinsip-prinsip dan kerangka Manajemen Risiko.

1



Perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama yang telah mencapai tingkat kematangan Manajemen Risiko “Baik” dan “Optimal”, menyerahkan akuntabilitas tertinggi Manajemen Risiko kepada Direktur perusahaan.

4



ISO 31000 merupakan standar yang paling banyak digunakan oleh perusahaan Indonesia, terutama untuk perusahaan-perusahaan dengan tingkat kematangan Manajemen Risiko lebih tinggi.

2



Analisis stratejik, mengelola perubahan, dan komunikasi menjadi kompetensi yang dianggap paling penting dimiliki oleh penanggung jawab tertinggi Manajemen

5



Risiko kerja sama dengan pihak ketiga merupakan risiko yang dihadapi oleh paling banyak perusahaan di Indonesia, diikuti oleh risiko reputasi dan risiko perubahan arah perusahaan.

3

LAMPIRAN

Tabel 1
Tingkat Kematangan Manajemen Risiko

Sejauh apa perusahaan Anda menerapkan Enterprise Risk Management?	
Jawaban	Persentase
Manajemen Risiko dilakukan secara intuitif, belum ada upaya formalisasi Manajemen Risiko.	8.0%
Manajemen Risiko sudah diatur secara informal, tetapi belum ada pelatihan maupun komunikasi.	8.0%
Manajemen Risiko sudah distandardisasi, ada prinsip-prinsip tertulis, disertai pelatihan dasar.	25.8%
Ada sistem pengawasan terhadap implementasi Manajemen Risiko, prinsip-prinsip sudah dijalankan, dan ada perbaikan secara periodik.	39.9%
Manajemen Risiko dijalankan secara optimal, prinsip dan proses telah terintegrasi dalam proses bisnis.	18.3%

Tabel 2.1
Standar Manajemen Risiko

Framework Manajemen Risiko apa yang digunakan oleh perusahaan Anda?	
Jawaban	Persentase
ISO31000	61.5%
COSO	17.8%
Lainnya (Mohon Sebutkan)	20.7%

Tabel 2.2
Standar Manajemen Risiko per Tingkat Kematangan

Standar \ Kematangan	Sangat lemah	Lemah	Menengah	Baik	Optimal	Total
ISO31000	29.41%	41.18%	63.64%	69.41%	64.10%	61.50%
COSO	29.41%	23.53%	20.00%	12.94%	17.95%	17.84%
Lainnya	5.88%	11.76%	10.91%	8.24%	12.82%	9.86%
Gabungan	5.88%	5.88%	3.64%	7.06%	2.56%	5.16%
Belum/Tidak tahu	29.41%	17.65%	1.82%	2.35%	2.56%	5.63%
Total	100.00%	100.00%	100.00%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 2.3
Standar Manajemen Risiko Lainnya

Framework Lainnya	
Jawaban	Persentase
BASEL	1.88%
Sistem Manajemen Internal Perusahaan	1.41%
SNI ISO 31000	0.94%
POJK	0.94%
AS/NZS 4360	0.47%
SPIP	0.47%
SMK3	0.47%
CSMS	0.47%
BIS	0.47%
Follow Group Frame Work	0.47%
RBRR	0.47%
General HSE-MS Practices	0.47%
Pendekatan BSC	0.47%
Pengalaman dari Perusahaan Sebelumnya	0.47%
Jumlah	9.86%

Tabel 2.4
Standar Manajemen Risiko Gabungan

Gabungan	
Jawaban	Persentase
Kolaborasi ISO 31000 & COSO	1.88%
ISO 31000 dan AS-NZS	0.47%
Basel dan POJK	0.94%
ISO 9001:2015 & SMK3	0.47%
ISO 9001, ISO 14001, OHSAS	0.47%
QEMS ISO 9001, ISO 14001 & SMK3	0.47%
ISO 31000 diintegrasikan dalam Management System Perusahaan	0.47%
Jumlah	5.16%

Tabel 3
Risiko Terbesar yang Dihadapi Perusahaan

Risiko terbesar apa yang dihadapi oleh perusahaan Anda saat ini? (pilih semua yang sesuai)	
Jawaban	Persentase
Risiko kerjasama dengan pihak ketiga	41.8%
Risiko reputasi	40.8%
Risiko perubahan arah perusahaan	40.3%
Risiko hukum	36.3%
Ketidakpastian kebijakan pemerintah	36.3%
Lainnya (Mohon sebutkan)	33.8%
Risiko cyber/ keamanan informasi	29.4%
Risiko kegagalan perencanaan SDM	26.9%
Ketidakstabilan politik	20.4%
Budaya perusahaan yang tidak kondusif	16.9%
Perubahan iklim dan cuaca	15.4%

Tabel 4.2
Akuntabilitas Tertinggi

Siapa yang memiliki tanggung jawab paling tinggi dalam proses Manajemen Risiko di perusahaan Anda?	
Jawaban	Persentase
Direktur/CEO	69.5%
Chief Risk Officer	14.6%
Head of Business Unit/Division	7.5%
Executive-level Officers	3.3%
Senior Managers	3.3%
Tidak tahu	1.9%

Tabel 4.3
Akuntabilitas Tertinggi per Tingkat Kematangan

Akuntabilitas	Tingkat Kematangan					Total
	Sangat lemah	Lemah	Menengah	Baik	Optimal	
Direktur/CEO	64.7%	35.3%	61.8%	80.0%	74.4%	69.5%
Chief Risk Officer	5.9%	17.7%	20.0%	14.1%	10.3%	14.6%
Head of Business Unit/Division	5.9%	17.7%	9.1%	3.5%	10.3%	7.5%
Executive-level Officers	0.00%	17.7%	3.6%	1.2%	2.6%	3.3%
Senior Managers	5.9%	11.8%	3.6%	1.2%	2.6%	3.3%
Tidak tahu	17.7%	0.0%	1.8%	0.0%	0.0%	1.9%
Jumlah	100.0%	100.0%	100%	100%	100%	100%

Tabel 5
Keahlian Pemegang Akuntabilitas Tertinggi

Keahlian apa yang menurut Anda penting untuk dimiliki oleh penanggung jawab tertinggi Manajemen Risiko dalam perusahaan? (Pilih semua yang sesuai)	
Jawaban	Persentase
Analisis Strategik	73.1%
Kemampuan mengelola perubahan	69.2%
Komunikasi	68.2%
Kepemimpinan	63.7%
Kemampuan memecahkan masalah	58.7%
Fokus pada kepentingan seluruh stakeholder	54.2%
Pengelolaan sumber daya	45.3%
Kerjasama	41.3%
Etika dan norma	40.8%
Result-oriented	28.9%
Service Facilitation	20.9%
Lainnya (Mohon sebutkan)	7.5%

